

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTENSI
PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) UNTUK MELAKUKAN TINDAKAN
WHISTLEBLOWING APLIKASI *THEORY OF PLANNED BEHAVIOUR***

(Skripsi)

Oleh

DIAN KUSUMA DEWI



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

FACTORS WHICH INFLUENCING THE INTENTION OF CIVIL SERVANT TO DO WHISTLEBLOWING APPLICATION THEORY OF PLANNED BEHAVIOUR

By:

DIAN KUSUMA DEWI

This study aims to examine factor which influencing civil servant to do whistleblowing. Variabel that used in this study are attitude towards behaviour, subjective norm, and perceived behavioral control as the independent variables and intention of whistleblowing as the dependent variable.

The data comes from 97 questionnaire, which distributed in three department offices, there are; Department of Health, Department of Urban Arrangement and Tourism, and Department of Trade and Market that are located in Metro. The data were proceed by using the Partial Least Square (PLS) with SmartPLS 2.0.

This study shows that the attitude towards behaviour influencing the intention of whistleblowing. Meanwhile, the perceived behavioral control has no effecft on the intention of whistleblowing.

Keyword: **attittude towards behaviour, subjective norm, percieved behavioral control, civil servant, intention of whistleblowing**

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTENSI PEGAWAI NEGERI SIPIL UNTUK MELAKUKAN TINDAKAN *WHISTLEBLOWING* APLIKASI *THEORY OF PLANNED BEHAVIOUR*

Oleh:

DIAN KUSUMA DEWI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi niat pegawai negeri sipil (PNS) untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi kendali perilaku sebagai variabel independen dan niat *whistleblowing* sebagai variabel dependen.

Data berasal dari 97 kuesioner, yang didistribusikan di tiga kantor dinas yaitu; Dinas Kesehatan, Dinas Tata Kota dan Pariwisata dan Dinas Perdagangan dan Pasar yang berada di Kota Metro. Data diolah menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan SmartPLS2.0.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku dan norma subjektif berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Sedangkan variabel persepsi kendali perilaku tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Kata kunci: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi kendali perilaku, pegawai negeri sipil dan niat *whistleblowing*.

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTENSI
PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) UNTUK MELAKUKAN TINDAKAN
WHISTLEBLOWING APLIKASI *THEORY OF PLANNED BEHAVIOUR***

Oleh

Dian Kusuma Dewi

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016

Judul Skripsi

**: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
INTENSI PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS)
UNTUK MELAKUKAN TINDAKAN
WHISTLEBLOWING APLIKASI THEORY OF
PLANNED BEHAVIOUR**

Nama Mahasiswa

: Dian Kusuma Dewi

Nomor Pokok Mahasiswa

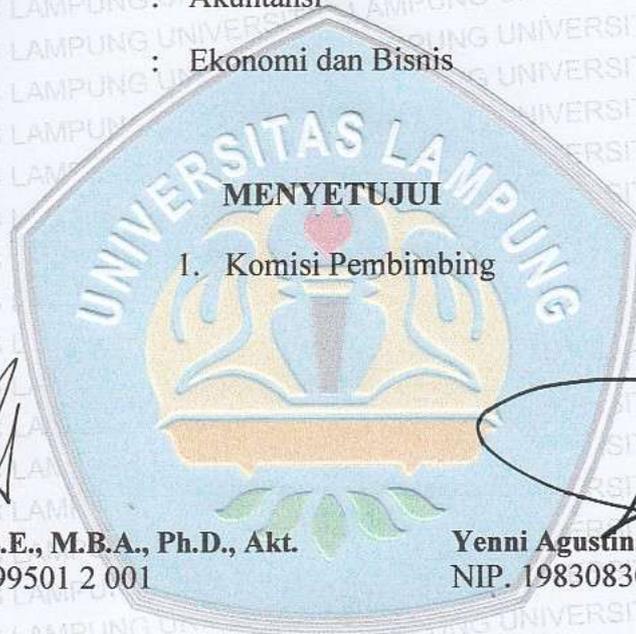
: 1211031019

Jurusan

: Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt.
NIP. 19691008 199501 2 001

Yenni Agustina, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19830830 200604 2 001

MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt
NIP. 19620612 19901 02 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Susi Sarumpet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt.

Sekretaris : Yenni Agustina, S.E., M.Si., Akt.

Penguji Utama : Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Oktober 2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dian Kusuma Dewi

NPM : 1211031019

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Untuk Melakukan Tindakan *Whistleblowing* Aplikasi *Theory Of Planned Behaviour*” telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan hasil karya orang lain dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Oktober 2016



Dian Kusuma Dewi

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Metro tanggal 23 Januari 1995 sebagai putri ketiga dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Suhono dan Indrayani.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Kanak-Kanak di TK ABA Aisyiyah Bustanul Athfal, Metro Pusat pada Tahun 2000, kemudian dilanjutkan dengan Pendidikan Dasar di SD Negeri 3 Metro Pusat dan lulus Tahun 2006. Selanjutnya penulis menyelesaikan Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Kota Metro yang diselesaikan pada Tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan tingkat atas di SMA Negeri 1 Kota Metro hingga lulus pada Tahun 2012.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2012. Selama menjadi mahasiswi, penulis aktif dalam UKMF KSPM (Kelompok Studi Pasar Modal) sebagai anggota pada periode 2012-2013.

MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS AL – Insyirah,6)

Jadikanlah sabar dan solat sebagai penolongmu

(QS: Al-Baqoroh,53)

“Jangan lelah untuk berbagi kebaikan, karena berbagi kebaikan merupakan awal dari kesuksesan”

(Didi)

“Jangan melihat manusia dari masa lalunya, lihatlah bagaimana ia mempersiapkan masa depan yang lebih baik”

(Anonymous)

PERSEMBAHAN

لِلَّهِ الْعَالَمِينَ

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT yang membimbingku selama ini.

Karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua Orang Tua Tercinta Ayahanda Suhono dan Ibunda Indrayani.

Saudara Sekandung Devi Arie Setioningrum dan Diah Ayu Prastiorini.

Teman dan Sahabat Tersayang

Keluarga Besar Jurusan Akuntansi

Serta

Almamaterku Tercinta

UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan semua ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor yang Memengaruhi Ketepatan Waktu Penerbitan Laporan Hasil Pemeriksaan Atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Seluruh Indonesia.” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt. sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si. sebagai Sekertaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt. sebagai Dosen Pembimbing Utama dan Dosen Pembimbing Akademik, atas bimbingan, masukan, arahan

dan nasihat serta perhatian yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.

5. Ibu Yenni Agustina, S.E., M.Si., Akt. sebagai Dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan bimbingan, arahan, bantuan dan saran-sarannya selama proses penyelesaian skripsi.
6. Ibu Dr.Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Penguji, atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Akuntansi atas semua bimbingan, pengajaran, pelayanan, dan bantuan yang telah diberikan.
8. Orang tuaku tersayang: Ayahanda Suhono dan Ibundaku Indrayani, serta kakakku tersayang Devi Arie Setioningrum, Diah Ayu Prasetiorini dan Yovi Indrajaya atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan dan bantuan yang telah diberikan hingga tercapai penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat karibku: Syafri Alfizar, Tiara Liza, Anastasya Regina Balqis dan Dwi Erin. Terima kasih telah membantu dan mendengarkan segala keluh kesahku. Selalu menghiburku di saat suka dan duka. Semoga persahabatan kita tetap terjaga.
10. Untuk sahabatku: Joseph Jogi Tua P.S, Agam Pratama, Rangga Aditya, Rizqie Guntur Pahlawan R, Firdaus Aljihadi, Aristo Adi Nugroho. Terima kasih kalian selalu ada di saat aku membutuhkan kalian. Semoga kalian menjadi manusia yang lebih baik lagi hehe.
11. Untuk sahabat karibku *Konyas*: Mutiara Marganita, Puji Kurnia Putri, Rossinda Budianti, Susi Baggus Zamartha, Elvi Riali, Elia Rahma Putri Brs, Evi Krismayanti, Melfriani Amalia dan Rahma Khairina. Terima kasih atas

bantuan dan telah mendampingi, memberi semangat, memberi motivasi dan selalu menghibur di saat suka dan duka. Semoga persahabatan kita abadi ya hehe. Pokoknya kalian *The Best I Ever Had!*

12. Untuk sahabat karibku *ciwi-ciwi* Widya Mauli Anisa dan Firda Fitria Nasution. Terima kasih telah mengisi dan memberi warna dikehidupanku. Atas dukungan yang telah kalian berikan. Semoga persahabatan kita tidak akan pernah pudar. *Love u girlssssss!*
13. Untuk teman-teman terbaikku: Ayu Aisyah Desyriani, Citra Janiencia Setiani, As Shaumi Gahara, Trida Himma Zevita, Priska Wahyurininta, Mutha Prima Nirmala, Rizky Zakiyah, Ferly Herdiansyah, Sri Wahyuni, Mia Meisiska, Tarra Marcelina, dan Indah Lestari. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah kalian berikan. *Sarangheo!*
14. *Rumpiers*: Mutiara Fitri, Suci Hati Puji Lestari, Tanaya Dwitiya, Intan Dara Mustika, Rinda Risqilia Putri, Herfira Ayu Mirda dan Mahendra Farandy. Terima kasih atas persahabatan kita dari putih-biru hingga saat ini. Terima kasih atas dukungan dan doa selama ini. *Je t'aime!*
14. Teman-teman sejawat Akuntansi 2012: Dila, Nurul, Liana, Eva, Fatkhur, Fatur, Jisung, Bima, Agung, Yunita, Esa, dan Umi. Terimakasih untuk sudah bersama-sama berjuang di bangku perkuliahan.
15. *The best partner in crime*, Ivan Alfatih Saputra. Terima kasih atas dukungan serta doa selama ini. Semoga kita sukses bersama hehe. Amin!
16. Seluruh teman, kerabat dan pihak lainnya yang tak bisa disebutkan satu persatu, kalian semua luar biasa.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu mohon maaf atas segala kekurangannya. Semoga skripsi ini bermanfaat dikemudian hari.

Bandar Lampung, 11 Oktober 2016

Penulis

Dian Kusuma Dewi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRACT.....	ii
ABSTRAK.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
LEMBAR PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8

II. LANDASAN TEORI

2.1 <i>Theory of Planned Behaviour</i>	9
2.1.1 Pengertian <i>Whistleblwoing</i>	11
2.1.2 Alasan Melakukan <i>Whistleblowing</i>	12
2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Pegawai Negeri Sipil Melakukan Tindakan <i>Whistleblowing</i>	13
2.2.1 Sikap Terhadap Perilaku	13
2.2.2 Norma Subjektif	15
2.2.3 Persepsi Kendali Perilaku	15
2.2.4 Niat	16
2.3 Kerangka Pemikiran	17
2.4 Pengembangan Hipotesis	17
2.4.1 Pengaruh sikap terhadap perilaku terhadap niat untuk melakukan <i>whistleblowing</i>	17
2.4.2 Pengaruh norma subjektif terhadap niat untuk melakukan <i>whistleblowing</i>	19
2.4.3 Pengaruh persepsi kendali perilaku terhadap niat melakukan <i>whistleblowing</i>	21

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	23
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	23
3.2.1 Variabel Dependen	23
3.2.2 Variabel Independen	24
3.2.2.1 Sikap Terhadap Perilaku	24
3.2.2.2 Norma Subjektif	24
3.2.2.3 Persepsi Kendali Perilaku	25
3.3 Jenis dan Sumber Data	25
3.4 Metode Pengumpulan Data	25
3.4.1 Kuisisioner	25
3.4.2 Studi Pustaka	26
3.5 Teknik Analisis Data	26

3.5.1 Statistik Deskriptif	27
3.5.2 Evaluasi Outer Model (Model Pengukuran)	27
3.5.2.1 Uji Validitas	27
3.5.2.2 Uji Realibilitas	28
3.5.3 Evaluasi Inner Model (Model Struktura)	28
3.6 Pengujian Hipotesis	29
3.7 Analisis Jalur (Path Analysis)	29

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Responden	30
4.2 Statistik Deskriptif.....	32
4.3 Hasil dan Analisis Data	34
4.3.1 Hasil Evaluasi Outer Model (Model Pengukuran)	34
4.3.2 Hasil Evaluasi Inner Model (Model Struktural).....	38
4.3.3 Koefiesien Jalur	39
4.4 Hasil Pengujian Hipotesis	40
4.4.1 Pengujian Sikap Terhadap Perilaku	40
4.4.2 Pengujian Norma Subjektif	41
4.4.3 Pengujian Persepsi Kendali Perilaku.....	41
4.5 Pembahasan.....	42
4.5.1 Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Terhadap Niat Whistleblowing.....	42
4.5.2 Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Niat Whistleblowing...	43
4.5.3 Pengaruh Persepsi Kendali Perilaku Terhadap Niat Whistleblowing.....	43
4.6 Analisis Jalur.....	44

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	45
5.2 Keterbatasan Penelitian	46
5.3 Saran.....	46
5.4 Implikasi Penelitian.....	47

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Data Tingkat Korupsi.....	01
1.2	Data Profesi Yang Melakukan Korupsi Pada Semester I Tahun 2015.....	03
4.1	Hasil Analisis Pengembalian Kuesioner	31
4.2	Demografi Responden.....	31
4.3	Statistik Deskriptif	34
4.4	Nilai AVE	34
4.5	Hasil Uji Validitas Outer Loading	35
4.6	Square Root AVE Dengan Korelasi Antar Variabel Laten.....	36
4.7	Hasil Uji Reabilitas	37
4.8	Nilai R-Square.....	38
4.9	Total Effects	30
4.10	Hasil Pengujian Hipotesis	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Model Algorithm.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1 Kuesioner
- 2 Surat Izin Penelitian
- 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- 4 Tabulasi Data Responden
- 5 *Outer Model* (Model Pengukuran)
- 6 Nilai *Average Validity Extracted*
- 7 *Outer Loadings*
- 8 *Croanbach Alpha*
- 9 *Composite Reliability*
- 10 *Inner Model* (Model Struktural)
- 11 *Path Coefficients* (Mean, STDEV, T-Values)
- 12 Data Demografi Responden
- 13 *Cross Loadings*
- 14 *Latent Variabel Correlations*
- 15 Model *PLS Algorithm*
- 16 Model *Bootstrapping*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya perekonomian dunia yang semakin kompleks, berkembang pula praktik kecurangan perekonomian dalam berbagai macam bentuk. Maraknya tindak kecurangan yang terungkap beberapa tahun belakangan ini baik di sektor privat maupun di sektor pemerintahan mendapat perhatian yang cukup serius dari masyarakat umum. Khususnya kecurangan yang marak terjadi adalah kasus korupsi. Pada saat ini provinsi Lampung masih dipersepsikan sebagai provinsi dengan tingkat korupsi yang tinggi. Hal ini didasarkan pada laporan Lembaga *Indonesia Corruption Watch* (ICW), pada penelitiannya tahun 2014 Lampung memiliki kasus korupsi sebanyak 181 kasus. Berikut adalah tabel data tingkat korupsi menurut ICW:

Tabel 1.1 Data Tingkat Korupsi

Peringkat	Provinsi	Nominal Kerugian	Total Kasus
1	DKI Jakarta	Rp 721,5 miliar	715 kasus
2	Aceh	Rp 669,8 miliar	620 kasus
3	Sumatera Utara	Rp 515,5 miliar	334 kasus
4	Papua	Rp 476,9 miliar	281 kasus
5	Kalimantan Barat	Rp 289,8 miliar	334 kasus
6	Papua Barat	Rp 169 miliar	514 kasus

7	Sulawesi Selatan	Rp 157,7 miliar	589 kasus
8	Sulawesi Tenggara	Rp 139,9 miliar	513 kasus
9	Riau	Rp 125,2 miliar	348 kasus
10	Bengkulu	Rp 123,9 miliar	257 kasus
11	Maluku Utara	Rp 114,2 miliar	732 kasus
12	Kalimantan Timur	Rp 80,1 miliar	244 kasus
13	Sumatera Selatan	Rp 56,4 miliar	239 kasus
14	Nusa Tenggara Barat	Rp 52,8 miliar	307 kasus
15	Sulawesi Tengah	Rp 52,8 miliar	294 kasus
16	Sulawesi Barat	Rp 51,3 miliar	335 kasus
17	Gorontalo	Rp 48,8 miliar	203 kasus
18	Maluku	Rp 47,8 miliar	326 kasus
19	Nusa Tenggara Timur	Rp 44,4 miliar	219 kasus
20	Jawa Barat	Rp 32,4 miliar	363 kasus
21	Lampung	Rp 28,4 miliar	181 kasus
22	Sumatera Barat	Rp 27,4 miliar	188 kasus
23	Kalimantan Selatan	Rp 22,8 miliar	221 kasus
24	Kalimantan Tengah	Rp 21,4 miliar	153 kasus
25	Banten	Rp 20,5 miliar	207 kasus
26	Kepulauan Riau	Rp 16, 1 miliar	109 kasus
27	Sulawesi Utara	Rp 16 miliar	227 kasus
28	Jambi	Rp 15,8 miliar	172 kasus
29	Jawa Timur	Rp 11,424 miliar	153 kasus
30	Jawa Tengah	Rp 10,4 miliar	145 kasus
31	Bali	Rp 6,2 miliar	81 kasus
32	DIY	Rp 4,7 miliar	23 kasus
33	Kepulauan Bangka Belitung	Rp 1,9 miliar	76 kasus

Sumber: Website resmi Lembaga *Indonesia Corruption Watch* (ICW) (www.antikorupsi.org).

Berdasarkan data pada tabel di atas, Lampung pada tahun 2014 berada pada peringkat 21 dengan 181 kasus korupsi di mana mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp.28.400.000.000. ICW merilis hasil penelitiannya yang menunjukkan profesi terbanyak pelaku tindak pidana korupsi adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Berikut adalah data profesi yang melakukan korupsi pada semester I tahun 2015:

Tabel 1.2 Data Profesi yang Melakukan Korupsi Pada Semester I Tahun 2015

No.	Profesi	Jumlah
1	Pejabat atau pegawai kementerian/ pemda	212
2	Direktur, komisaris, konsultan, pegawai swasta	97
3	Kepala desa, camat, lurah	28
4	Kepala daerah	27
5	Kepala dinas	26
6	Anggota DPR/ DPRD/ DPD	24
7	Pejabat atau pegawai lembaga negara lain	12
8	Direktur, pejabat, pegawai BUMN/ BUMD	10
9	Kelompok masyarakat	10
10	Pejabat atau pegawai bank	10

Sumber: Website resmi Lembaga *Indonesia Corruption Watch* (ICW) (www.antikorupsi.org).

Berdasarkan tabel di atas, ada sebanyak 212 orang yang berlatar belakang sebagai pejabat atau pegawai kementerian/pemda. Latar belakang tersebut adalah aktor yang paling banyak terjerat kasus korupsi. Di urutan kedua yang banyak melakukan tindak pidana korupsi adalah dari swasta, mulai dari Direktur, Komisaris, konsultan dan pegawai swasta sebanyak 97. Latar belakang kepala desa, camat, lurah menempati posisi ketiga sebagai aktor terkorup sebanyak 28 orang. Latar belakang seperti Kepala Daerah (27 orang), Kepala Dinas (26 orang) dan Anggota DPR/DPRD/DPD (24 orang), pejabat atau pegawai lembaga negara lain (12 orang), direktur, pejabat, pegawai BUMN/BUMD (10 orang), kelompok masyarakat (10 orang), pejabat atau pegawai bank (10 orang) mengikuti posisi berikutnya secara berurutan.

Korupsi selalu menimbulkan kerugian, untuk itu korupsi perlu diberantas. Seberapa pun kecilnya dana yang dikorupsi, pemberantasan korupsi kecil sama strategisnya dengan pemberantasan korupsi besar (Diniastri, 2010). Bibit korupsi kecil jika dibiarkan akan memberi dampak yang besar menjadi sebuah kebiasaan buruk yang berbuah korupsi besar. Untuk memberantas korupsi yang terjadi dalam suatu organisasi, tentu korupsi tersebut harus dideteksi terlebih dahulu. Adanya kepedulian masyarakat untuk melakukan *whistleblowing* sangat efektif untuk mengungkapkan korupsi maupun kecurangan yang terjadi.

Whistleblowing adalah pelaporan oleh anggota dari suatu organisasi (sekarang atau terdahulu) terhadap praktek ilegal, imoral, dan haram yang berada dibawah kontrol karyawan terhadap orang atau organisasi yang mungkin dapat mengakibatkan suatu tidakan (Elias, 2008). Sedangkan orang yang melaporkan tindakan *whistleblowing* disebut dengan *whistleblower*. Salah satu alat yang efektif digunakan untuk mendeteksi korupsi adalah dengan memberdayakan *whistleblower*.

Whistleblower adalah seseorang yang merupakan pegawai dalam suatu organisasi yang memberitahukan kepada publik atau kepada penegak hukum pada suatu organisasi mengenai dugaan ketidakjujuran, kegiatan ilegal, ataupun kecurangan yang terjadi pada organisasi tersebut. Pengaduan dari *whistleblower* terbukti lebih efektif dalam mengungkap kecurangan dibandingkan metode lainnya seperti audit internal, pengendalian internal maupun audit eksternal (Sweeney, 2008).

Kasus *whistleblowing* sudah banyak terjadi di Dunia. Seperti contoh perusahaan Worldcom juga mengalami kecurangan yang terjadi pada perusahaan ini akhirnya

terungkap oleh seseorang yang berasal dari dalam perusahaan tersebut. Kasus ini bermula ketika harga saham Worldcom dari \$150 milyar pada tahun 2000 jatuh menjadi \$150 juta pada tahun 2002. Dalam laporannya Worldcom mengakui bahwa perusahaan mengklasifikasikan beban jaringan sebagai pengeluaran modal mereka. Pada bulan Mei 2002 Auditor Cynthia Cooper melaporkan masalah tersebut kepada kepala komite audit Max Bobbitt. Kemudian Max Bobbitt meminta Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler (KPMG) selaku eksternal audit untuk melakukan investigasi (Sulistomo, 2012).

Salah satu kasus korupsi yang terungkap di Kota Metro pada tahun 2015 adalah kasus korupsi alat berat yang dilakukan Waluyo (56) mantan Kepala Dinas Tata Kota dan Pariwisata Kota Metro. Kasus korupsi ini menimbulkan kerugian negara sebesar Rp.280.000.000 sehingga terdakwa dituntut dengan hukuman tiga tahun dan 10 bulan serta membayar denda sebesar Rp.50.000.000 subsidi tiga bulan penjara. Pada kasus ini telah terjadi sistem *whistleblowing* dengan adanya seseorang yang melakukan pengungkapan kecurangan atau *whistleblower* yang merupakan salah satu pegawai dari Dinas Tata Kota dan Pariwisata itu sendiri.

Beberapa penelitian mengenai *whistleblowing* telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Park dan Blekinsopp (2009) di dalam penelitiannya yang berjudul *Whistleblowing as planned behavior – A survey of South Korean police officers*, penelitian ini mengenai pengujian apakah *Theory of Planned Behaviour* dapat dijadikan model yang baik untuk menjelaskan niat *whistleblowing*.

Di Indonesia juga ada penelitian sejenis, Sulistomo (2012) dalam penelitiannya yang berjudul persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pengungkapan kecurangan

(Studi empiris pada Mahasiswa UGM dan UNDIP). Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi tentang norma subyektif, sikap, dan persepsi tentang kontrol perilaku berpengaruh signifikan positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Park and Blenkinsopp (2009). Perbedaan penelitian terhadap peneliti sebelumnya adalah populasi penelitian, sampel penelitian, dan tahun penelitian. Penulis mencoba menganalisis persepsi pegawai negeri sipil terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada kantor Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Dinas Kesehatan, dan Dinas Tata Kota di Kota Metro. Dengan menggunakan tiga variabel yaitu, norma subjektif, sikap terhadap perilaku, dan persepsi kendali perilaku. Alasan penulis memilih tiga variabel tersebut adalah di dalam *Theory of Planned Behaviour* (TPB) dikatakan bahwa niat untuk melakukan suatu perilaku merupakan fungsi dari tiga jenis keyakinan yang mendasari, yaitu: (1) sikap dan teman-teman, atau orang lain (2) norma subjektif, dan (3) kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk Melakukan Tindakan *Whistleblowing* Aplikasi *Theory of Planned Behaviour*.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing*?
2. Bagaimana pengaruh sikap terhadap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*?
3. Bagaimana pengaruh persepsi kendali perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki ruang lingkup dan arah penelitian yang jelas maka penelitian ini hanya dibatasi pada ruang lingkup menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat Pegawai Negeri Sipil (PNS) melakukan tindakan *whistleblowing* dengan menggunakan tiga variabel yaitu: norma subjektif, sikap terhadap perilaku, dan persepsi kendali perilaku berdasarkan *Theory of Planned behaviour*.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk memberikan bukti empiris bahwa:

1. Terdapat pengaruh norma subjektif terhadap niat pegawai negeri sipil untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.
2. Terdapat pengaruh sikap terhadap perilaku terhadap niat pegawai negeri sipil untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

3. Terdapat pengaruh persepsi kendali perilaku terhadap niat pegawai negeri sipil untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menambah referensi keilmuan tentang Akuntansi Forensik terutama mengetahui perilaku pegawai negeri terhadap adanya kecurangan yang dihadapinya.
2. Menjadi salah satu masukan evaluasi atas kinerja pegawai negeri sipil dalam bertanggung jawab atas keberhasilan suatu program.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Theory of Planned Behaviour

Theory of Planned Behaviour (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Ajzen's mengatakan TPB telah diterima secara luas sebagai alat untuk menganalisis perbedaan antara sikap dan niat serta sebagai niat dan perilaku. Dalam hal ini, upaya untuk menggunakan TPB sebagai pendekatan untuk menjelaskan *whistleblowing* dapat membantu mengatasi beberapa keterbatasan penelitian sebelumnya, dan menyediakan sarana untuk memahami kesenjangan luas diamati antara sikap dan perilaku (Park dan Blenkinsopp, 2009).

Theory of Planned Behaviour (TPB) didasarkan pada asumsi bahwa manusia akan bertindak laku sesuai dengan pertimbangan akal sehat, bahwa manusia akan mengambil informasi mengenai tingkah laku yang ada dengan mempertimbangkan akibat dan hasil yang baik atau buruk dari tingkah laku tersebut (Azwar, 2007). Manusia adalah makhluk sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia hidup secara berdampingan dengan manusia yang lain. Seseorang akan membutuhkan

orang lain dalam menjalankan kehidupannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang juga akan mempengaruhi perilaku orang lain. TPB menjelaskan mengenai perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat individu disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut. TPB menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu;

1. Sikap terhadap perilaku

Sikap bukanlah perilaku, namun sikap menghadirkan suatu kesiapan siaga untuk tindakan yang mengarah pada perilaku (Lubis, 2005). Individu akan melakukan sesuatu sesuai dengan sikap yang dimilikinya terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku yang dianggapnya positiflah yang nantinya akan dipilih individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sikap merupakan suatu wahana dalam membimbing seorang individu untuk berperilaku.

2. Persepsi kontrol perilaku

Dalam berperilaku seorang individu tidak dapat mengontrol sepenuhnya perilakunya dibawah kendali individu tersebut atau dalam suatu kondisi dapat sebaliknya dimana seorang individu dapat mengontrol perilakunya dibawah kendali individu tersebut. Pengendalian seorang individu terhadap perilakunya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu tersebut seperti keterampilan, kemauan, informasi, dan lain-lain. Adapun faktor eksternal berasal dari lingkungan yang ada di sekeliling individu tersebut.

Persepsi terhadap kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya.

3. Norma subjektif

Seorang individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya dapat menerima apa yang akan dilakukannya. Sehingga, *normative beliefs* menghasilkan kesadaran akan tekanan dari lingkungan sosial atau norma subjektif.

2.1.1 Pengertian *Whistleblowing*

Whistleblowing dapat didefinisikan sebagai pelaporan oleh anggota dari suatu organisasi (sekarang atau terdahulu) terhadap praktek ilegal, imoral, dan haram yang berada dibawah kontrol karyawan terhadap orang atau organisasi yang mungkin dapat mengakibatkan suatu tindakan (Elias, 2008). Definisi lain dari *whistleblowing* adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi aktif maupun nonaktif mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi (Khan, 2009). Sedangkan orang yang melaporkan tindakan *whistleblowing* disebut *whistleblower*. Seorang *whistleblower* bisa merupakan anggota dari organisasi tersebut atau pihak diluar organisasi tersebut yang mengetahui keadaan organisasi tersebut. Menurut PP No.71 Tahun 2000, *whistleblower* adalah orang yang memberi suatu informasi kepada penegak hukum atau komisi mengenai terjadinya suatu tindak pidana korupsi dan bukan pelapor.

Menjadi *whistleblower* bukanlah suatu perkara yang mudah. Seseorang yang berasal dari internal organisasi umumnya akan menghadapi dilema etis dalam memutuskan apakah harus “meniup peluit” atau membiarkannya tetap tersembunyi. Sebagian orang memandang *whistleblower* sebagai pengkhianat yang melanggar norma loyalitas organisasi, sebagian lainnya memandang *whistleblower* sebagai pelindung heroik terhadap nilai-nilai yang dianggap lebih penting dari loyalitas kepada organisasi (Rothschild dan Miethe, 1999). Pandangan yang bertentangan tersebut kerap menjadikan calon *whistleblower* berada dalam dilema pertimbangan menentukan sikap yang pada akhirnya dapat mendistorsi minat *whistleblowing*.

2.1.2 Alasan Melakukan *Whistleblowing*

Dasgupta dan Kesharwani (2010) menjelaskan bahwa secara umum ada tiga penyebab seseorang melakukan *whistleblowing*:

1. Perspektif altruistik seorang *whistleblower*. Altruistik mengacu kepada sikap seseorang yang sangat mengutamakan kepentingan orang lain atau tidak mementingkan diri sendiri. Alasan altruistik *whistleblowing* adalah keinginan untuk memperbaiki kesalahan yang merugikan kepentingan organisasi, konsumen, rekan kerja, dan masyarakat luas.
2. Perspektif motivasi dan psikologi. Motivasi *whistleblower* mendapat manfaat atas tindakannya dapat menyebabkan seseorang melakukan *whistleblowing*. Sebagai contoh Amerika Serikat memberikan insentif keuangan untuk orang melaporkan pelanggaran. *Whistleblower* dapat diukur

oleh motif pribadi lainnya seperti balas dendam terhadap organisasi dan dipekerjakan kembali

3. Harapan penghargaan. Organisasi kadang menawarkan hadiah bila mengungkap tindakan pencurian oleh seorang karyawan. Contoh Undang-Undang AS memungkinkan *whistleblower* memperoleh penghargaan pemerintah 30% dari total uang yang dipulihkan.

2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Pegawai Negeri Sipil Melakukan Tindakan *Whistleblowing*

Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) sebagai pendekatan untuk menjelaskan fakyor-faktor yang mempengaruhi niat pegawai negeri sipil melakukan *whistleblowing*. TPB menjelaskan niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

2.2.1 Sikap Terhadap Perilaku

Sikap dapat dikatakan suatu respon evaluatif. Respon akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang mengkehendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dari dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2007).

Park dan Blenkinsopp (2009) mendefinisikan sikap sebagai penilaian seorang individu atas seberapa setuju atau tidak setujunya individu tersebut terhadap suatu

perilaku/tindakan tertentu. Menurut *theory of planned behavior* (TPB), sikap adalah salah satu variabel yang mempengaruhi minat perilaku seseorang. Sedangkan pengertian perilaku menurut Notoadmodjo (2003) menjelaskan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas individu yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah aktivitas manusia itu sendiri.

Dalam Fishbein dan Ajzen (1980) diuraikan bahwa faktor penentu yang pertama adalah faktor kepribadian yaitu penilaian seseorang baik positif maupun negatif dalam melakukan suatu tindakan perilaku. Faktor ini disebut diistilahkan *attitude toward the behaviour* atau sikap terhadap perilaku. Faktor penentu yang kedua adalah keyakinan yang paling kuat (*salient beliefs*) menghubungkan perilaku untuk mencapai hasil berharga baik positif atau negatif.

Pada umumnya seseorang akan melakukan suatu perilaku tertentu yang diyakini akan menghasilkan dampak yang positif dan menguntungkan dibanding dengan melakukan perilaku yang menghasilkan dampak yang negatif dan tidak menguntungkan. Keyakinan yang mendasari sikap seseorang terhadap perilaku yang disebut dengan keyakinan perilaku (*behavioural beliefs*). Selain itu faktor kedua yang menentukan sikap adalah evaluasi hasil (*outcome evaluation*). Evaluasi hasil yang dimaksud ialah pertimbangan pribadi bahwa konsekuensi atas perilaku yang diambil itu disukai atau tidak disukai (Suryono, 2014).

2.2.2 Norma Subjektif

Norma subjektif didefinisikan sebagai persepsi bahwa kebanyakan orang yang penting baginya berpikir atas perilaku apa yang harus atau tidak harus dilakukan yang bersangkutan (Fishbein dan Ajzen, 1975). Keyakinan yang mendasari norma subjektif ini disebut dengan keyakinan normatif (*normatif beliefs*). Ajzen (1991) mengartikan bahwa norma subjektif adalah keadaan lingkungan seorang individu yang menerima atau tidak menerima suatu perilaku yang ditunjukkan. Sehingga seseorang akan menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang-orang atau lingkungan yang berada di sekitar individu tersebut. Seorang individu akan menghindari dirinya menunjukkan suatu perilaku jika lingkungan disekitarnya tidak mendukung perilaku tersebut.

Alasan untuk efek langsung dari norma subjektif terhadap niat adalah bahwa orang dapat memilih untuk melakukan suatu perilaku, walaupun mereka sendiri tidak menyukai terhadap perilaku tersebut atau konsekuensi-konsekuensinya (Venkates dan Davis, 2000),

2.2.3 Persepsi Kendali Perilaku

Menurut Kotler (2000) menyatakan bahwa persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Sedangkan menurut Ghufroon (2010) menyatakan bahwa kendali perilaku merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai

dengan situasi dan kondisi untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain.

Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa persepsi kendali perilaku ditunjukkan kepada persepsi orang-orang terhadap kemudahan atau kesulitan untuk menunjukkan sikap yang diminati. Jadi, seseorang akan memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk ditunjukkan atau dilakukan, karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku tersebut.

2.2.4 Niat

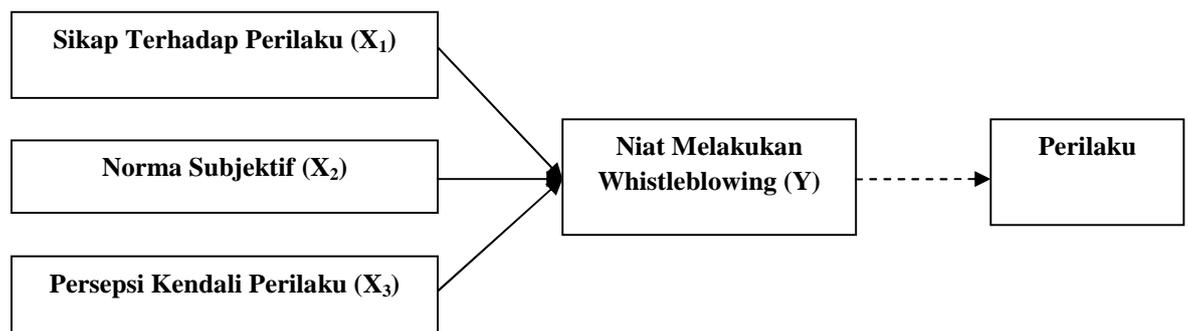
Niat adalah keinginan kuat untuk melakukan sesuatu yang muncul dari dalam diri setiap individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikatakan bahwa niat adalah maksud atau tujuan suatu perbuatan; kehendak (keinginan dalam hati) akan melakukan sesuatu. Niat erat hubungannya dengan motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Jika tindakan tersebut dilakukan terus menerus oleh seseorang maka akan dapat menciptakan suatu pribadi dengan perilaku yang dilakukannya secara terus menerus tersebut.

Dalam *Theory of Planned Behaviour* niat merupakan suatu proses seseorang untuk menunjukkan perilakunya. Seseorang akan memiliki suatu niatan dalam dirinya untuk melakukan suatu hal sebelum orang tersebut benar-benar menunjukkan perilaku yang ingin ditunjukkannya, sehingga ketika seseorang memiliki persepsi positif, sikap positif, memiliki keyakinan bahwa suatu perilaku dapat diterima

lingkungannya, dan yakin bahwa yang dilakukannya adalah hasil dari kontrol dirinya maka individu tersebut akan memiliki niat untuk menunjukkan suatu perilaku

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat pegawai negeri sipil dalam melakukan tindakan *whistleblowing*. Menganalisis dengan menggunakan tiga variabel yaitu: norma subyektif, sikap terhadap perilaku, dan persepsi kendali perilaku. Kerangka pemikiran teoretis dapat digambarkan sebagai berikut:



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh sikap terhadap perilaku terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Park dan Blenkinsopp (2009) mendefinisikan sikap sebagai penilaian seorang individu atas seberapa setuju atau tidak setujunya individu tersebut terhadap suatu perilaku/tindakan tertentu. Menurut *theory of planned behavior* (TPB), sikap adalah salah satu variabel yang mempengaruhi minat perilaku seseorang. Sedangkan

pengertian perilaku menurut Notoadmodjo (2003) menjelaskan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah aktivitas manusia itu sendiri.

Sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang dapat menggerakkan manusia tersebut untuk bertindak atau tidak bertindak. Sikap bukanlah perilaku namun sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku, dimana sikap akan memunculkan niat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan yang pada akhirnya manusia tersebut dapat memilih apakah akan berperilaku atau tidak. Jadi, seseorang akan memiliki niat untuk berperilaku sesuai dengan sikapnya terhadap suatu perilaku tersebut.

Sulistomo (2012) di dalam penelitiannya yang berjudul persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pengungkapan kecurangan (studi empiris mahasiswa akuntansi di UNDIP dan UGM). Arah koefisien regresi X^2 (sikap terhadap perilaku) positif berarti ketika nilai variabel sikap terhadap perilaku meningkat maka akan memberikan kenaikan pada variabel niat. Hal ini berarti bahwa semakin baik penilaian tentang sikap terhadap perilaku seseorang terhadap *whistleblowing* maka niat seorang individu untuk melakukan *whistleblowing* akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku berpengaruh yang signifikan positif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*.

Fishbein dan Ajzen (1980) dalam artikelnya yang berjudul “*Understanding attitudes and predicting social Behavior*” mengatakan bahwa faktor penentu yang pertama adalah faktor kepribadian yaitu penilaian seseorang baik positif maupun negatif

dalam melakukan suatu tindakan perilaku. Keyakinan yang paling kuat (*salient beliefs*) menghubungkan perilaku untuk mencapai hasil berharga baik positif atau negatif. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh positif antara sikap terhadap perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

2.4.2 Pengaruh norma subjektif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Menurut Ajzen norma subjektif adalah keadaan lingkungan seorang individu yang menerima atau tidak menerima suatu perilaku yang ditunjukkan. Sehingga seseorang akan menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang-orang atau lingkungan yang berada di sekitar individu tersebut. Seorang individu akan menghindari dirinya menunjukkan suatu perilaku jika lingkungan disekitarnya tidak mendukung perilaku tersebut.

Park dan Blekinsopp (2009) di dalam penelitiannya yang berjudul *Whistleblowing as planned behavior – A survey of South Korean police officers*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel norma subyektif berpengaruh terhadap niat *whistleblowing* internal dan *whistleblowing* eksternal.

Sulistomo (2012) di dalam penelitiannya yang berjudul persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pengungkapan kecurangan (studi empiris mahasiswa akuntansi di UNDIP dan UGM). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap niat individu untuk melakukan *whistleblowing*. Arah koefisien

regresi X1 (persepsi tentang norma subyektif) positif berarti ketika nilai variabel penilaian tentang norma subjektif meningkat maka akan memberikan kenaikan pada variabel niat. Hal ini berarti bahwa semakin baik penilaian tentang norma subjektif terhadap *whistleblowing* maka niat individu untuk melakukan *whistleblowing* akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian tentang norma subjektif memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap niat individu melakukan *whistleblowing*. Jadi norma subjektif ini muncul dari norma yang dihasilkan seseorang berdasarkan norma yang ada disekitarnya. Seseorang akan memiliki suatu norma yang diyakininya sendiri. Tetapi, norma yang diyakininya tersebut memiliki pengaruh norma yang ada disekitar orang tersebut.

Ajzen (1991) di dalam artikelnya yang berjudul "*The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*", menyatakan bahwa persepsi Norma Subjektif adalah keadaan lingkungan seorang individu yang menerima atau tidak menerima suatu perilaku yang ditunjukkan. Sehingga seseorang akan menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang-orang atau lingkungan yang berada di sekitar individu tersebut. Seorang individu akan menghindari dirinya menunjukkan suatu perilaku jika lingkungan disekitarnya tidak mendukung perilaku tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : Terdapat pengaruh positif antara norma subjektif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

2.4.3 Pengaruh persepsi kendali perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Persepsi kendali perilaku ditunjukkan kepada persepsi orang-orang terhadap kemudahan atau kesulitan untuk menunjukkan sikap yang diminati. Jadi, seseorang akan memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk ditunjukkan atau dilakukan, karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku tersebut (Ajzen,1991).

Park dan Blekinsopp (2009) di dalam penelitiannya yang berjudul *Whistleblowing as planned behavior – A survey of South Korean police officers*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel persepsi kendali perilaku tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing* eksternal.

Sulistomo (2012) di dalam penelitiannya yang berjudul persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pelaporan kecurangan (studi empiris mahasiswa akuntansi di Undip dan UGM). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kendali perilaku berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Arah koefisien regresi X3 (persepsi kontrol perilaku) positif berarti ketika nilai dari persepsi kontrol perilaku meningkat maka nilai dari niat juga akan meningkat. Jadi persepsi kendali perilaku ini dihasilkan dari persepsi seseorang terhadap suatu perilaku yang dilakukan, ketika seseorang yakin bahwa persepsi yang dimilikinya merupakan hasil dari kontrol dirinya sendiri mengenai persepsi perilaku tersebut.

Ajzen (1991) di dalam artikelnya yang berjudul “*The Theory of Planned Behavior. “Organizational Behavior and Human Decision Processes”*”, menyatakan bahwa kontrol persepsi perilaku ditunjukkan kepada persepsi orang-orang terhadap kemudahan atau kesulitan untuk menunjukkan sikap yang diminati. Jadi, seseorang akan memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk ditunjukkan atau dilakukan, karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh positif antara kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah Kantor Dinas Kota Metro. Terdiri dari Dinas Tata Kota dan Pariwisata, Dinas Kesehatan dan, Dinas Perdagangan dan Pasar. Sampel dalam penelitian ini adalah pegawai negeri sipil yang bekerja di Dinas Kota Metro. Teknik pengambilan sampel adalah tehnik *purposive sampling*. Menurut Indriantoro dan Supomo (2014) pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel pegawai negeri sipil adalah:

1. Pegawai negeri sipil dengan tingkat minimal pendidikan D3
2. Pegawai negeri sipil dengan pengalaman bekerja minimal satu tahun

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 2014:63). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah niat pegawai negeri sipil untuk melakukan tindakan

whistleblowing (NW). Niat merupakan keinginan kuat untuk melakukan sesuatu yang muncul dari dalam diri setiap individu, diukur melalui pertanyaan dalam kuisisioner dengan tiga item pertanyaan mengacu pada Sulistomo (2012), masing-masing pertanyaan kuisisioner dalam penelitian diukur menggunakan skala Likert, yaitu nilai 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= kurang setuju, 4= setuju, 5= sangat setuju.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 2014:63). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.2.1 Sikap Terhadap Perilaku (STP)

Sikap terhadap perilaku didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap melakukan tindakan *whistleblowing* apakah positif atau negatif dan variabel ini diukur dengan menggunakan 4 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian terdahulu Sulistomo (2012).

3.2.2.2 Norma Subjektif (NS)

Norma subjektif didefinisikan sebagai keyakinan seseorang tentang pikiran orang-orang atau kelompok tertentu bahwa ia harus atau tidak harus melakukan tindakan *whistleblowing* dan variabel ini diukur dengan 4 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian terdahulu Sulistomo (2012).

3.2.2.3 Persepsi Kendali Perilaku (PKP)

Persepsi kendali perilaku didefinisikan sebagai persepsi individu dalam hal seberapa mudah atau menantang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dan variabel ini diukur dengan 10 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian terdahulu Sulistomo (2012).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari kuisisioner.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk menunjang landasan teori penelitian dan mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa:

3.4.1 Kuisisioner

Yaitu dengan penyebaran kuisisioner untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat pegawai negeri sipil melakukan *whistleblowing*. Objek dalam penelitian ini adalah pegawai negeri sipil di beberapa kantor dinas yang berada di Kota Metro yaitu Dinas Tata Kota dan Pariwisata, Dinas Kesehatan dan, Dinas Perdagangan dan Pasar. Jumlah kuisisioner yang dibagikan untuk setiap universitas berbeda-beda, disesuaikan dengan jumlah pegawai negeri sipil di kantor Dinas tersebut yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Penulis mendistribusikan dan mengambil kuisisioner tersebut secara langsung dengan

mendatangi langsung para responden di kantor. Tujuan penulis melakukan cara tersebut adalah tingkat pengembalian kuesioner yang lebih tinggi.

3.4.2 Studi Pustaka

Yaitu teknik pengumpulan data berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh dari literatur yang membahas tentang persepsi pegawai negeri sipil terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

3.5 Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dan smart PLS sebagai softwarena. PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian (Ghozali, 2006).

Menurut Hartono (2009, 2011) PLS didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian yang kecil, adanya data yang hilang (*missing value*), dan multikolonieritas. Selain itu PLS adalah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian (*variance*) yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model struktural tersebut menunjukkan hubungan antara konstruk independen dan konstruk dependen. Model pengukuran menunjukkan hubungan (nilai *loading*) antara indikator dengan konstruk (variabel laten).

Penulis menggunakan PLS sebagai alat analisis yang dianggap tepat untuk menguji variabel dalam penelitian ini. Dikarenakan PLS mampu mempertimbangkan semua arah koefisien secara bersamaan untuk memungkinkan

analisis langsung, tidak langsung, dan hubungan palsu yang tidak dimiliki oleh analisis regresi (Birkinshaw *et. al.*, 1995).

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan adalah deskripsi modus, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari setiap variabel.

3.5.2 Evaluasi Outer Model (Model Pengukuran)

Pengukuran model dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar konsistensi dan keakuratan data yang dikumpulkan. Pengukuran model dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

3.5.2.1 Uji Validitas

1. *Convergent Validity*, dikatakan baik jika memiliki *factor loading* $> 0,7$, akan tetapi interpretasi nilai *factor loading* $> 0,55$ juga dapat dikatakan valid. Selain itu, nilai AVE lebih besar dari 0,5 sangat direkomendasikan (Yamin dan Kurniawan, 2009).
2. *Discriminant Validity*, dinilai dengan dua metode yaitu metode *Fornell-Larcker* yaitu membandingkan *square roots* atas AVE dengan korelasi *vertical laten* (Fornell dan Larcker, 1981), dan metode *Cross-loading* menyatakan bahwa semua item harus lebih besar dari konstruk lainnya (Al-Gahtani *et. al.*, 2007).

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach Alpha dan *Composite Reliability*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* dan *composite reliability* lebih dari 0,7 (Hair, dkk, 1998). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menghitung korelasi masing-masing pernyataan pada setiap variabel dengan skor total.

3.5.3 Evaluasi Inner Model (Model Struktural)

Untuk meneliti struktural model dalam penelitian ini, penulis menggunakan literatur akuntansi manajemen yaitu dengan mengukur *Coefficient of Determination* (R^2) dan *Path Coefficient* () (Chenhall, 2004). Hal ini untuk melihat dan meyakinkan hubungan antar konstruk adalah kuat.

1. *Coefficient of Determination* (R^2)

Teknik pengukuran ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa konstruk endogen diuji untuk menguatkan hubungan antara konstruk eksogen dengan mengevaluasi R^2 . R^2 berfungsi untuk mengukur hubungan antara variabel laten terhadap total varians. Sebagaimana yang dikatakan dalam penelitian sebelumnya, nilai R^2 dengan variabel endogen diatas 0,1 adalah yang dapat diterima (Chenhall, 2004).

2. *Path Coefficient* ()

Pengujian ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa hubungan antar konstruk adalah kuat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur bootstrap dengan 500 penggantian (e.g. Hartmann & Slapnicar, 2009). Dapat dikatakan jika antar konstruk memiliki hubungan yang kuat apabila nilai path coefficients lebih dari 0,100 (Urbach & Ahlemann, 2010). Serta hubungan antara variabel laten

dikatakan signifikan jika *path coefficients* ada pada level 0,050 (Urbach & Ahlemann, 2010).

3.6 Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan perbandingan antara hasil path coefficient dengan T-tabel. Hipotesis dikatakan signifikan apabila T-hitung > T-tabel atau 1,96 pada derajat kebebasan 5% (Yamin dan Kurniawan, 2009).

3.7 Analisis Jalur (Path Analysis)

Pengujian jalur digunakan untuk menemukan jalur mana yang paling tepat dan singkat suatu variabel independen menuju variabel dependen yang terakhir (Sugiyono, 2008). Uji jalur dilakukan apabila seluruh hipotesis baik pengaruh langsung maupun tidak langsung menunjukkan nilai yang positif.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan software smartPLS 2.0 diperoleh hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama berpengaruh, yaitu sikap terhadap perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Keyakinan seseorang tentang perilaku *whistleblowing* yang akan dilakukannya akan berdampak baik ataupun buruk mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*.
- (2) Hipotesis kedua diterima, yaitu norma subjektif berpengaruh terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Keyakinan normatif atas orang-orang disekitar yang menjadi panutan atau referensi bagi dirinya tentang baik atau buruknya tindakan *whistleblowing* mempengaruhi niat seseorang melakukan *whistleblowing*.

(3) Hipotesis ketiga ditolak, yaitu persepsi kendali perilaku tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Seorang individu tidak dapat mengontrol sepenuhnya perilakunya dibawah kendali individu tersebut.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut :

(1) Penelitian ini hanya menggunakan responden dari pegawai negeri sipil (PNS) di dinas Kota Metro, yaitu: Dinas Tata Kota dan Pariwisata, Dinas Kesehatan, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Belum dapat mewakili PNS di Kota Metro karena masih banyak kantor dinas lain yang ada di Kota Metro.

(2) Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Adapun keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya. Sehingga berpengaruh pada tidak signifikannya hasil uji hipotesis yang menguji hubungan ketiga variabel yaitu: norma subyektif, sikap terhadap perilaku dan persepsi kendali perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka diajukan saran sebagai berikut :

(1) Jumlah sampel yang digunakan hanya 97 sampel. Meskipun jumlah sampel ini sudah sesuai dengan teknik pengambilan jumlah sampel yang dikatakan oleh Sekaran,

dalam Mustafa (2000) dimana dikatakan bahwa sebaiknya ukuran sampel diantara 30 sampai 500 elemen. Namun, diharapkan penelitian berikutnya dapat menggunakan sample yang lebih banyak lagi.

(2) Penelitian ini hanya menggunakan responden dari PNS kantor dinas yang ada di Kota Metro, sehingga tidak dapat memberikan kesimpulan bahwa PNS yang berada di Kota Metro juga memiliki niat yang sama. Jadi, diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan sampel PNS di berbagai kantor Dinas lainnya sebagai respondennya.

5.4 Implikasi Penelitian

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kurangnya teori umum telah menjadi keterbatasan pemahaman kita tentang *whistleblowing*. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi *Theory of Planned Behavior*, yang dikemukakan oleh Ajzen's yang diterima secara luas sebagai kerangka umum untuk memprediksi niat perilaku tetapi jarang digunakan dalam studi *whistleblowing*. Aplikasi Theory of Planned Behaviour dalam memprediksi niat pegawai negeri sipil untuk melakukan tindakan *whistleblowing* tidak sepenuhnya dapat memprediksi niat melakukan *whistleblowing*.

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat dua variabel yaitu, sikap terhadap perilaku dan norma subjektif yang merupakan variabel independen dalam penelitian yang berpengaruh terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan melakukan suatu perilaku tertentu yang diyakini akan menghasilkan dampak yang positif dan menguntungkan dibanding dengan melakukan

perilaku yang menghasilkan dampak negatif dan juga tidak menguntungkan. Selain itu, seorang individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I and Fishbein M. 1980. Understanding attitudes and predicting social behaviour. *Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall*
- Ajzen, Icek, 1991. The Theory of Planned Behaviour. *Organizational Behavior and Human Decision Processes Article*, Vol. 50, h.179-211
- Al-Gahtani, S. S., Hubona, G. S., & Wang, J. 2007. Information Technology (IT) in Saudi Arabia: Culture and The Acceptance and Use of IT. *Information & Management*, 44 (8): 681-691.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Birkinshaw, J., Morison, A., and Hulland, J. 1995. Structural and Competitive Determinants of a Global Integration Strategy. *Strategic Management Journal*, 16 (8): 637-655
- Chenhall, R. H. 2004. The Role of Cognitive and Affective Conflict in Early Implementation of Activity-Based Cost Management. *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 16. pp. 19-44.
- Diniastri, Ellysa. 2010. Korupsi, *Whistleblowing dan Etika Organisasi*. Skripsi. Malang: Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Elias, Rafik. 2008. Auditing Students' Professional Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship To Whistleblowing. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 23, No.3, h.283-294.
- Fishbein, M and Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior*. Reading, MA :Addison-Wesley
- Fornell, C., dan Larcker, S. 1981. Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variable and Measurement Error. *Journal of Shop Production*, Vol.19, No. 3, hal. 187-193.
- Ghufron dan Risnawati. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Rizz Media Group
- Ghozali, Imam, 2006. *Structural Equation Modeling : Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang : Badan Penerbit Undip.

- Hair, J.F., B.J. Babin, R.F. Anderson, R.L. Tatham dan W.C. Black. 1998. *Multivariate Data Analysis, 5th edition*. NJ: Pearson Prentice Hall.
- Hartono, J. M. 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Hartmann, F. and Slapni ar, S. 2009. How formal performance evaluation affectstrust between superior and subordinate managers. *Accounting, Organizations and Society*, 34(6-7): 722-737.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.2015. Niat. Diakses dari <http://kamusbahasaindonesia.org/niat>. Pada tanggal 8 februari 2015 Pukul 13.00.
- Khan, M.A. 2009. Auditors and Whistleblowing Law. *Accountant Today*. April 2009, pp. 12-14.
- Kotler, Philip.2000. *Manajemen Pemasaran*, PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keprilakuaan*. Edisi 2. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Park, H. and Blenkinsopp, J. 2009. Whistleblowing as planned behavior – A survey of South Korean police officers, *Journal of Business Ethics*, 85 (4), pp.545-556.
- Rothschild, J. dan T. D. Miethe: 1999, ‘Whistle-Blower Disclosures and Management Retaliation: The Battle to Control Information about Organization Corruption’, *Work and Occupations* 26(1), 107-128.
- Sulistomo Akmal. 2012. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi kasus pada mahasiswa akuntansi UGM dan UNDIP).*JURNAL*. Universitas Diponegoro.Semarang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfa Beta.
- Suryono Erwan. 2014. Persepsi Sikap dan Norma Subyektif Terhadap Intensi Pegawai Negeri Sipil Untuk Mengadukan Pelanggaran (*Whistleblowing*). *Jurnal*. Universitas Diponegoro.Semarang.
- Sweeney, P . 2008. Hotlines Helpful for Blowing The Whistle. *Financial Executive*. Vol. 24 (4); 28-31.

Urbach, N., & Ahlemann, F. 2010. Structural Equation Modeling in Information Systems Research Using Partial Least Squares. *Journal of Information Technology Theory and Application*, 11(2): 5-39.

Venkatesh, V. and Davis, F.D. 2000. A theoretical extension of the technology acceptance model. *Four longitudinal field studies. Management science*, vol.46 No. 2, pp186-204

Yamin, Sofyan dan Kurniawan Heri. 2009. *Structural Equation Modeling: Belajar Lebih Mudah Teknik Analisis Data Kuesioner dengan Lisrel-PLS*. Jakarta: Salemba Infotek.